



## Revitalisasi Lukis Kaca Cirebon Melalui Teknologi Digital Printing

### *Cirebon Glass Painting Revitalization Through Digital Printing Technology*

Ilhamsyah<sup>1</sup>, Nuning Y. Damayanti<sup>2</sup>, A. Rikrik Kusmara<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Teknologi Bandung, Bandung

<sup>2</sup> Institut Teknologi Bandung, Bandung

<sup>3</sup> Institut Teknologi Bandung, Bandung

Corresponding author : [ilham.ideamaniacs@gmail.com](mailto:ilham.ideamaniacs@gmail.com)

### Abstrak

Keterbukaan masyarakat Cirebon terhadap masyarakat dan budaya luar membuka masuknya seni lukisan kaca, diperkirakan mulai diperkenalkan di era pemerintahan Penambahan Ratu pada abad 17 sebagai media dakwah melalui lukisan. Pada tahun 1980an lukisan kaca Cirebon sempat mencapai jayanya, namun mengalami kemunduran baik dari sisi produktifitas maupun ekonomi saat ini. Faktor utamanya selain berkurangnya peminat, resiko karya yang bisa pecah saat disimpan, serta mudahnya karya-karya media lain untuk diperjualbelikan karena lebih tahan banting. Untuk itu perlu adanya revitalisasi lukisan kaca dengan memberikan sentuhan teknologi digital, diantaranya teknik produksi lukisan kacanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis praktik artistik melalui eksperimen produksi digital. Penggunaan media *felxiglass* seperti yang sempat dilakukan beberapa seniman dan pengrajin diperkaya dengan teknik cetak digital, menghasilkan lukisan digital yang mendekati kualitas artistik lukisan kaca konvensional. Dari sisi ekonomi eksperimen ini dapat membantu para pengrajin dalam menawarkan variasi ukuran lukisan kaca, terutama dalam ukuran kecil namun dengan kualitas gambar yang baik.

**Kata Kunci :** Lukisan Kaca, Digital Printing, Eksperimen Artistik, Seni Tradisi

### Abstract

*The openness of the Cirebon people to outside society and culture opened the entry of the art of glass painting, which is thought to have been introduced in the era of the reign of the Panembahan Ratu in the 17th century as a medium of da'wah through painting. In the 1980s Cirebon glass painting had reached its peak, but suffered a setback both in terms of productivity and the current economy. The main factors besides the lack of interest, the risk of works that can break when stored, and the ease with which other media works are traded because they are more durable. For this reason, it is necessary to revitalize glass painting by giving a touch of digital technology, including glass painting production techniques. This research uses a qualitative approach based on artistic practice through digital production experiments. The use of felxiglass media as previously done by several artists and craftsmen is enriched with digital printing techniques, resulting in digital paintings that are close to the artistic quality of conventional glass paintings. From an economic point of view, this experiment can help craftsmen in offering a variety of glass painting sizes, especially in small sizes but with good image quality.*

**Keywords :** Glass Painting, Digital Printing, Artistic Experiments, Traditional Art



## PENDAHULUAN

Seperti yang telah diketahui bersama jika Cirebon sebagai *middle* area memiliki keunikan tersendiri akibat berbaurnya berbagai ragam komunitas etnis, proses pembauran yang telah berlangsung lama (*melting point*), menghasilkan sub kultur yang unik dan khas (Fathurrohman, 2002 : 43). Pergeseran maupun percampuran dalam bentuk akulturasi dan sinkretisme terjadi karena secara geografis Kota dan Kabupaten Cirebon terletak di pesisir utara Pulau Jawa, berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Walaupun Cirebon termasuk wilayah Jawa Barat, namun etnis mayoritas bukanlah Sunda namun perpaduan dari etnis Jawa, selain itu juga banyak yang berasal dari etnis Tionghoa, Arab, India dan sebagainya. Pluralitas ini terjadi karena sebagian wilayah pesisir Cirebon kota merupakan pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang yang kemudian menetap dan berbaur (Permana, 2007). Kondisi ini pula yang membuka masyarakat Cirebon terhadap berbagai jenis karya seni budaya luar, diantaranya adalah lukisan kaca yang diperkirakan mulai diperkenalkan di era pemerintahan Penambahan Ratu pada abad 17 yang digunakan sebagai media dakwah melalui lukisan (disbudpora.cirebonkab.go.id). Lukis kaca sendiri telah berkembang di Eropa seperti Belanda, Italia dan Prancis, melalui misi perdagangan Eropa ke Asia lukisan kaca menyebar ke daerah Asia Selatan dan India. Hingga pada abad kedelapan belas seni lukis kaca sangat dikenal sebagai objek seni yang dimiliki para raja di istananya (Fathurrohman, 2002). Pelabuhan Muarajati Cirebon sebagai salah satu bandar jalur sutera Nusantara diduga sebagai pintu gerbang kehadiran lukis kaca. Para pedagang Cina yang bermukim di Cirebon mengajarkan teknik lukis kaca kepada masyarakat Cirebon untuk keperluan persembahyang mereka. Pada prosesnya karena kebutuhan menghias keraton Cirebon yang sedang dibangun menjadikan jalan berbagai dekorasi maupun ragam hias khas Cina masuk ke keraton. Berdasarkan hal ini menunjukkan jika lukis kaca awalnya diproduksi di keraton, yang akhirnya berkembang menjadi lukisan kaca yang dikenal saat ini (Yunanto, 2019; Waluyo, 2006: 80-81).

Pada perkembangannya lukisan kaca menjadi media dakwah Sunan Gunung Jati di Cirebon dengan menyematkan pesan dakwah dalam setiap karya seni lukis kaca yang dihasilkan. pernikahannya dengan Putri Ong Tien Nio dari negeri Tartar, Cina, memberi pengaruh gaya visual Cina dalam bentuk ornamen Megamendung dan Wadasan dalam karya-karya lukis kaca Cirebonan. Berdasarkan hipotesis menunjukan bahwa lukisan kaca tertua yang ada di Cirebon adalah lukisan kaca Insan Kamil dan Gunung yang berangka tahun reproduksi 1883 masehi/ 1371 Hijriah (Fathurrohman, 2002). Wawancara yang dilakukan dengan Kusdono Rastika, seniman lukis kaca dari Gegecik yang juga putra dari seniman lukis kaca Cirebon legendaris Rastika, media kaca memiliki makna sebagai cermin (atau cerminan) pemilik lukisan dengan apa yang digambarkan pada lukisan kacanya (2022). Pada umumnya para pembeli (pemesan) lukis kaca selalu memproyeksikan isi lukisannya sebagai cerminan pribadi dirinya. Hal ini menunjukkan jika lukis kaca memiliki konsep personalitas, dimana sang pemerhati maupun pembuatnya merefleksikan dirinya pada objek lukisan.

Seni lukis kaca walau dapat ditemui di beberapa tempat di Indonesia, namun keberadaan seni lukis Cirebonan telah mendapatkan apresiasi yang cukup baik.



Diantaranya karya Rastika, seniman dari Gegerik, yang membuat lukisan berukuran tinggi 3 meter dan lebar 11 meter berjudul 'Citra Indonesia' tahun 1980, atas pesanan Museum Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah. Lukisan tersebut mengambil tema adegan Barathayuda, gaya lukisannya menggabungkan motif wadsan dan mega mendung serta motif naga yang sering muncul pada lukisan-lukisan kaca Cirebonan (Waluyo, 2006: 167). Pada perjalanannya seni lukis kaca mengalami kemunduran baik dari sisi produktifitas maupun ekonomi. Tidak seperti lukisan kanvas yang masih banyak diperjualbelikan oleh seniman maupun sanggar di Kota Cirebon, lukisan kaca sudah tidak lagi menjadi primadona objek dagangan. Berbagai pameran pun sudah jarang menyertakan medium lukis kaca. Berdasarkan observasi langsung ke pasar lukisan di jalan Sukalila hanya ada satu gerai yang secara khusus menjual lukisan kaca Cirebonan. Koleksinya pun lebih banyak replikasi dari lukisan kaca yang telah ada, perubahan-perubahan banyak sekedar pada penggantian warna-warna atau variasi bingkai dari lukisannya.

Wawancara secara langsung dengan seniman lukis kaca Kusdono Rastika dan Pengrajin lukis kaca dan wayang Wasnadi di Gegesik mengungkapkan hal yang sama. Kusdono yang merupakan anak kandung dari maestro seniman lukis kaca Rastika, mengungkapkan kondisi ini terutama saat pandemi telah menurunkan produktifitasnya. Kusdono sangat mengandalkan pesanan, sedangkan pameran sudah agak jarang diikuti karena resiko dan hasilnya tidak seimbang. Kecuali ada perhelatan besar Kusdono membawa karya-karyanya untuk dipamerkan, selebihnya banyak dititipkan kepada peserta pameran lainnya dengan jumlah yang sedikit (2021). Begitu pula yang terjadi dengan Wasnadi (Was Gallery), seniman tradisi yang menyuplai produk souvenir berbasis budaya tradisi Cirebonan, sudah cukup lama tidak memproduksi lagi lukis kaca dan lebih fokus memproduksi topeng, wayang kulit dan lain-lain. Faktor utamanya adalah sedikit peminat, resiko karya yang bisa pecah saat disimpan, serta mudahnya karya-karya lain untuk diperjualbelikan karena lebih tahan banting ungapnya (2021). Di sisi lain lukis kaca mengalami kemandekan dan cenderung mengulang ilustrasi yang sudah ada, walaupun ada perubahan hanya disekitar pergantian ilustrasi *background*, iluminasi tema inti, atau pergantian teknik melukis (Casta, 2019 : 71).

Berdasarkan penjelasan di atas maka fokus penelitian ini adalah alternatif produksi lukis kaca berbasis media digital untuk keperluan produk souvenir. Temuannya bagaimana proses produksi alternatif ini dapat meningkatkan nilai ekonomi melalui efisiensi proses produksi, namun tanpa mengurangi kualitas artistik lukis kaca konvensional. Beberapa pengrajin sudah melakukan modifikasi dengan mengganti media kaca menjadi *flexiglass* seperti yang dilakukan oleh Wasnadi dari Was Gallery, namun harga bahan bakunya yang cukup tinggi sehingga dari sisi produksi menjadi tidak efisien. Sebagai gambaran para seniman tradisi lokal Cirebon memproduksi lukisan kaca lebih berorientasi ekonomi, yaitu sebagian besar untuk souvenir khas dari Cirebon. Untuk itu harga produksi menjadi pertimbangan penting dalam memproduksi lukisan kaca, namun di sisi lain penggunaan kaca resiko rusaknya karya menjadi lebih besar.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis praktik artistik melalui eksperimen produksi digital. Pendekatan kualitatif dan praktik artistik bersifat holistik dan dinamis, melibatkan refleksi, deskripsi, perumusan dan pemecahan masalah, kemampuan mengidentifikasi serta menjelaskan intuisi maupun kreativitas dalam proses penelitiannya (Leavy, 2015). Karena terbatasnya lingkup bahasan maka tulisan ini akan fokus pada proses produksi lukis kaca alternatif, mulai dari identifikasi permasalahan, eksplorasi bahan *flexiglass*, dan pemecahan masalah melalui eksperimen teknik produksi digital. Penelitian ini melihat peluang alternatif produksi lukisan kaca melalui teknologi digital, seperti cetak (*print*) digital pada media *flexiglass*. Sebagian besar isi tulisan ini adalah laporan penulis saat bereksperimen menggunakan media digital dalam memproduksi lukisan kaca alternatif yang telah dilakukan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, lukisan kaca Cirebon sudah tidak lagi menjadi primadona objek dagangan souvenir. Berbagai pameran pun sudah jarang menyertakan medium lukis kaca. Wawancara dengan Kusdono menceritakan jika karya lukis kaca yang diproduksi lebih banyak berdasarkan pesanan. Sedangkan karya-karya yang tersedia tidak terlalu banyak karena resiko dan ruang penyimpanan tidak ideal. Beberapa pameran yang dilakukan pun lebih banyak menitipkan kepada kawan seniman yang akan berpameran. Dikutip dari berita di Ayocirebon.com seniman dan guru seni di SMAN 6 Kota Cirebon, Daniel Adenis, mengungkapkan bahwa masalah keamanan material karya membuat banyak pelukis kaca beralih menjadi pelukis kanvas. Pertimbangan lainnya adalah kepraktisan dan kemudahan secara teknis melukis kanvas turut mempengaruhi pertimbangan peralihan media lukis oleh para seniman (Ayocirebon.com, 2019). Akibatnya pada produktifitas dan kreatifitas seni lukis kaca yang cenderung stagnan, berdasarkan observasi langsung ke pasar lukisan di jalan Sukalila hanya ada satu gerai yang secara khusus menjual lukisan kaca Cirebonan. Koleksinya pun lebih banyak replikasi dari lukisan kaca yang telah ada, perubahan-perubahan banyak sekedar pada penggantian warna-warna atau variasi bingkai dari lukisannya.

Dian Mulyadi, salah satu seniman lukis kaca, mengatakan seni lukis kaca merupakan praktik melukis dengan media kaca, dengan cara memberi gambar dan pewarnaan pada bagian sebaliknya (Yunanto, 2019). Sehingga proses pembuatan gambar dibuat terbalik baik bentuk maupun proses pewarnaannya, yaitu dari warna terluar dibuat terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan jika proses pembuatan lukis kaca memiliki kerumitan tersendiri sehingga untuk menghasilkan satu karya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Tantangan ini menjadikan perkembangan lukis kaca dapat dikatakan cukup lambat, karena sebagian besar lukisan dibuat berdasarkan pesanan, tidak banyak yang sengaja dibuat dahulu lalu dipajang di galeri seni.

Temuan dilapangan ternyata sudah banyak upaya dilakukan para seniman maupun pengrajin untuk mempertahankan eksistensi lukisan kaca, diantaranya



dengan menggunakan *flexiboard* (akrilik) sebagai medium pengganti kaca. Namun seperti yang disampaikan oleh Wasnadi dari Was Gallery, harga bahan baku yang mahal serta ketidakpraktisan saat ada kesalahan mewarnai (menghapus) menjadikan alternatif medium ini tidak dilanjutkan. (Penelitian lukis kaca menggunakan *flexiboard*) Penelitian Bahari dkk. yang berjudul *Kaca Aklirik (Plexiglas) Sebagai Medium Alternatif Lukis Kaca* (2019) menceritakan upaya peneliti untuk mencoba akrilik (Plexiglas) sebagai bahan pengganti kaca, namun dengan teknik yang sama dengan lukisan kaca konvensional. Hasilnya penggunaan *flexiglass* dapat menggantikan kaca dengan kualitas yang sama. Bahkan untuk cat akrilik berbasis air dapat digunakan dengan baik pada media *flexiglass* tersebut.

Pada penelitian ini penulis akan mengeksplorasi *flexiglass* dengan teknik lukis digital untuk dapat mendekati kualitas artistik dan estetika lukisan kaca. Namun sebagai media yang berbeda perlu adanya eksperimen agar media baru yang digunakan mencapai nilai artistik dan estetika yang dapat dibedakan dengan media sebelumnya. Alsenm Keiffer, seniman Jerman, mengungkapkan jika tiap media dalam seni (lukis) memiliki kekhasan tersendiri, melalui eksplorasi hingga titik terjauhnya. Pada penelitian yang telah dilakukan penulis *flexiglass* tidak hanya menjadi media pengganti kaca, namun dilakukan modifikasi diantaranya memotongnya dengan teknik *laser cutting* sehingga menciptakan kesan ruang yang khas ketika disusun secara berlapis.

Pada tahap pertama, setelah menemukan ide visual yang akan dilukiskan, sketsa karya dibuat versi digitalnya menggunakan aplikasi Adobe Illustrator. Penggunaan aplikasi Adobe Illustrator membantu penulis memperbaiki dan mengganti arah lukisan sebelum karya tersebut di cetak. Kelebihan inilah yang membedakan teknik digital dengan manual, namun kekurangannya adalah terlalu sempurnanya karya berakibat hilangnya ekspresi spontanitas yang biasa muncul pada teknik manual. Untuk itu beberapa tarikan garis, secara digital, yang dianggap ekspresif dibiarkan walau ada ketidaksempurnaan di beberapa bagian. Untuk memaksimalkan dan mendekati kualitas teknik manual, maka pembuatan karya lukisan secara digital penulis menggunakan pen mouse (gambar), sehingga tarikan garis dapat dilakukan mendekati ekspresi tarikan garis secara manual menggunakan pensil (atau pena) pada kertas.

Pada tahap berikutnya Penulis melakukan eksperimen pencetakan hasil ilustrasi pada bidang *flexiglas* melalui print digital. Karya lukisan versi digital disiapkan berupa *file vector* untuk diserahkan pada penyedia print digital *flatbed* (cetak bidang datar). Data vektor, dibedakan dengan bitmap, memiliki keunggulan hasil cetak tetap tajam walaupun dicetak pada bidang yang sangat besar sekalipun. Data vektor merupakan data digital yang terdiri dari titik, garis, bentuk, dan kurva berdasarkan rumus matematika. Kemudian, elemen grafis vektor diisi dengan warna atau gradien yang diatur ketebalannya berbeda ([vectorpic.com](http://vectorpic.com), 2022). Sehingga ketika ada perubahan ukuran data gambar akan melakukan kalkulasi ulang oleh komputer sehingga kualitas gambar tidak berubah (pecah). Untuk mendekati kualitas artistik lukisan kaca maka gambar yang telah disiapkan dibuat terbalik untuk dicetak dibagian belakang permukaan *flexiglas*. Sehingga hasil cetakan tidak dapat disentuh oleh pemirsa seperti halnya lukisan kaca konvensional. Efek yang dihasilkan adalah permukaan lukisan yang halus, rata namun bersifat reflektif sesuai karakter medianya.

Secara sekilas hasil cetakan digital menyerupai lukisan kaca pada umumnya, sehingga sulit dibedakan antara lukisan kaca digital maupun konvensional. Mesin printer flatbed yang dipergunakan untuk proses pencetakan karya bermerek SwissQprint model Nyala 4, dengan resolusi gambar mencapai 1350 dpi.

Gambar 1.  
Eksperimen kualitas artistik lukis kaca yang dicetak pada media Flexiglass  
ukuran 80 x 50 centimeter



Sumber: Dokumen Pribadi

Temuan menarik dari proses ini yaitu eksperimen pencetakan karya pada ukuran yang kecil, hasilnya kualitas gambar dapat dipertahankan dan jelas terlihat. Karya pada gambar 1 di bawah ini dibuat dalam ukuran 15 x 15 centimeter dengan 4 lapisan gambar secara terpisah. Temuan ini sangat bermanfaat bagi produksi lukisan kaca alternatif sebagai produk suvenir, dengan ukuran yang kecil maka biaya produksi dapat ditekan dan diproduksi dalam jumlah yang banyak. Hal ini menjadi perhatian karena sebagian besar wisatawan membutuhkan suvenir yang kecil dan tidak mahal sebagai oleh-oleh untuk kerabat maupun keluarganya.

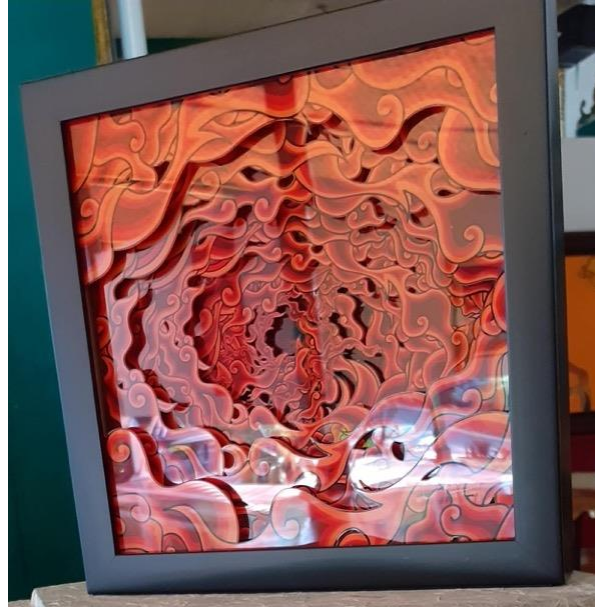
Gambar 2.  
Karya “ *Pagi Rejeki*” Digital Illustration print on Flexiglass,  
Eksperimen cetak digital dalam ukuran kecil (15 x 15 centimeter).



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada eksperimen selanjutnya melihat kualitas media flexiglas yang tahan benturan dan lentur dibandingkan kaca, maka dilakukan percobaan untuk melakukan pemotongan dengan menggunakan *laser cutting*. Pemotongan dilakukan pada bidang gambar yang kosong, sehingga hasil pemotongan dapat memunculkan bidang atau objek dibaliknya. Dengan teknik pemotongan ini Penulis dapat bereksperimen membuat karya yang berlapis-lapis menciptakan kesan spatial karena adanya ruang kosong yang berjarak antar bidang gambar. Eksperimen ini bertujuan untuk mengeksplorasi media flexiglas hingga titik terjauhnya sehingga kekhasan media dapat dibedakan dengan media yang memiliki kualitas artistik menyerupai, dalam hal ini kaca.

Gambar 2.  
Karya “*Dry Cleaning*” Digital illustration print on Felxiglass,  
eksperimen cetak digital dan *laser cutting*.



Sumber: Dokumen Pribadi

## KESIMPULAN

Proses eksperimen yang dilakukan menunjukkan jika proses produksi alternatif melalui cetak digital di atas *felxiglass* secara kualitas artistik dapat mendekati lukisan kaca konvensional. Proses cetak digital melalui file vektor ternyata mampu menghasilkan karya visual yang tetap baik dan jelas terlihat dalam ukuran kecil. Hal ini akan sangat membantu para seniman tradisi maupun para pengrajin souvenir dalam menyajikan alternatif produk yang lebih terjangkau harganya. Hal ini sering dibedakan antara souvenir yang dibeli untuk dimiliki sendiri dan yang akan dibagi-bagikan sebagai oleh-oleh untuk kerabat atau keluarga. Namun penelitian ini masih sangat terbatas, dan perlu ada penelitian lanjutan terutama mengukur daya tahan karya jika disimpan dalam waktu lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Casta. 2018. “*Glass Painting: Symbolic Power Relationship in Cultural Production and Adaptation Strategies on Cultural Involution*” 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC). Vol. 271 (Hal. 70-74). Semarang: Atlantis Press.
- Faturrohman, Imam. 2002. “*Lukisan Kaca Cirebon, Konfigurasi Estetis Multi Dimensi*” Buletin Al-Turas. Vol. 8 No. 1 (Hal. 39-56). Jakarta: Fakultas Adab and Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Leavy, P. 2015. *Method Meets Art, Second Edition*. New York. London. The Guilford Press.
- Pramana, Moh. Isa. 2007. *Tasawuf Dan Perupa-an Pada Wayang Kulit Purwa Cirebon Dan Surakarta*. Tesis Program Magister. Bandung: Institut Teknologi Bandung.





- Waluyo, Eddy Hadi. 2006. *Lukisan Kaca Cirebon : Dari Masa Awal Hingga Kini*. Bandung: P4ST UPI.
- Yunanto, Arif. 2019. *Aksiologi Lukisan Kaca Srabad Cirebon Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter*, Tesis Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vectorpic.com (2022): *What Is The Vector File?* <https://vectorpic.com/what-is-the-vector-file.html>. (Website. Diakses 1 Oktober 2022).

**Wawancara :**

- Casta, Dr. (18 Maret 2022): *Jenis dan Konsepsi Srabad Lukis Kaca*, Masjid Besar Rumah Sakit Mitra Plumbon, Jl. Raya Plumbon, Kabupaten Cirebon.
- Rastika, Kusdono. (20 Agustus 2021): *Lukis Kaca Cirebonan dan Lukis Kaca Srabad*, Vila Geesik Blok F no 3 & 4, Desa Geesik Kidul, Kecamatan Geesik, Cirebon.